



Dinamika Akulturasi Bahasa Dalam Interaksi Mahasiswa Pendetang Dan Lokal Di Universitas Pendidikan Indonesia

The Dynamics of Language Acculturation in the Interaction of Immigrant and Local Students at the Indonesian University of Education

**Fahmi Ahmad Hidayat¹, Indra Moh Fauzan², Muhammad Farell Syahputra³,
Raffi Dwi Karnova⁴**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: indramfauz@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 15-05-2026

Revised : 17-05-2026

Accepted : 19-05-2026

Published : 21-05-2026

Abstract

This study aims to explore the dynamics of language acculturation in social interactions between immigrant and local students at the Indonesian University of Education (UPI). Given the diverse cultural backgrounds, this study specifically focuses on the Faculty of Engineering and Industrial Education (FPTI), involving respondents from several study programs. The presence of students from various regions in this faculty creates a cultural intersection that influences daily communication patterns. The research method used was descriptive, with data collection techniques including literature review, questionnaire distribution, and in-depth interviews. The results indicate that the process of language acculturation within the faculty occurs through dialect adjustment, vocabulary exchange, and the use of Indonesian as a unifying language to minimize communication barriers. Despite challenges such as misunderstandings of word meanings and differences in language levels (undak-usuk), open interactions within the faculty environment foster harmonious social relationships. This study concludes that language acculturation at the study program and faculty levels is a tangible form of identity negotiation that strengthens tolerance and social integration in a multicultural educational environment.

Keywords: *Acculturation, Language, Communication, Interculturalism.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika akulturasi bahasa dalam interaksi sosial antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mengingat keberagaman latar belakang budaya yang ada, penelitian ini secara khusus mengambil fokus pada lingkup Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri (FPTI) dengan melibatkan responden dari beberapa program studi. Kehadiran mahasiswa dari berbagai daerah di fakultas ini menciptakan ruang pertemuan budaya yang memengaruhi pola komunikasi sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, penyebaran kuesioner, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi bahasa di lingkup fakultas terjadi melalui penyesuaian dialek, pertukaran kosakata, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu untuk meminimalisir hambatan komunikasi. Meskipun terdapat tantangan berupa kesalahpahaman makna kata dan perbedaan tingkatan bahasa (undak-usuk), interaksi yang terbuka dalam lingkungan fakultas mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi bahasa di tingkat program studi dan fakultas merupakan bentuk nyata dari negosiasi identitas yang memperkuat toleransi dan integrasi sosial dalam lingkungan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Akulturasi, Bahasa, Komunikasi, Antarbudaya.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman bahasa, suku, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di berbagai daerah. Keragaman tersebut menjadikan komunikasi antarbudaya sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Kehadiran mahasiswa pendatang dari luar Kota Bandung di Universitas Pendidikan Indonesia menciptakan interaksi sosial yang melibatkan perbedaan bahasa, dialek, dan budaya sehingga menghasilkan dinamika komunikasi yang beragam. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus sarana adaptasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Karim dkk., 2024).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dengan latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi menggunakan sistem simbol, bahasa, dan makna yang tidak selalu sama. Perbedaan tersebut kerap menimbulkan tantangan dalam proses komunikasi, seperti kesalahpahaman bahasa, perbedaan dialek, hingga perbedaan dalam penyampaian pesan verbal maupun nonverbal. Mahasiswa pendatang di Universitas Pendidikan Indonesia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan memiliki kompetensi komunikasi agar hubungan sosial dengan mahasiswa lokal dapat terjalin secara baik. Selain itu, Sihabudin (2022) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya berkaitan erat dengan simbol, makna, bahasa, dan dialek yang memengaruhi efektivitas komunikasi antarkelompok budaya.

Lingkungan kampus menjadi ruang berlangsungnya proses akulturasi bahasa antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus mendorong terjadinya penyesuaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari, baik melalui penggunaan bahasa Indonesia, dialek daerah, maupun perpaduan beberapa bahasa tertentu. Bahasa Indonesia dimanfaatkan sebagai bahasa pemersatu oleh mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang untuk mempermudah interaksi sosial serta menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Dalam kehidupan mahasiswa, proses tersebut dapat dilihat melalui pertukaran kosakata, penyesuaian logat, serta penggunaan istilah-istilah tertentu yang berkembang dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus.

Budaya dan latar belakang individu juga memengaruhi pola komunikasi seseorang. Rosalina dkk. (2024) menyatakan bahwa budaya membentuk pola komunikasi verbal maupun nonverbal individu dalam kehidupan sosial. Interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang tidak hanya menghasilkan proses adaptasi sosial, tetapi juga menciptakan berbagai bentuk akulturasi bahasa sebagai hasil perpaduan budaya. Proses tersebut dapat mempererat hubungan sosial antarmahasiswa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila terdapat perbedaan pemahaman bahasa dan budaya.

Fenomena akulturasi bahasa di lingkungan perguruan tinggi menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena interaksi yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mahasiswa sehari-hari. Mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Kota Bandung membawa latar belakang bahasa, dialek, dan budaya yang berbeda sehingga menciptakan dinamika komunikasi yang beragam di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Intensitas komunikasi yang tinggi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya secara berkelanjutan yang pada akhirnya memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan istilah daerah, penyesuaian logat, hingga



munculnya kebiasaan penggunaan bahasa campuran menjadi bagian dari dinamika komunikasi di lingkungan kampus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses akulturasi bahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi terhadap lingkungan baru, tetapi juga menjadi bentuk negosiasi identitas budaya yang berkembang dalam kehidupan sosial mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi budaya antara masyarakat lokal dan pendatang dalam konteks masyarakat umum. Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika akulturasi bahasa dalam interaksi mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal di Universitas Pendidikan Indonesia penting dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk penyesuaian bahasa, faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya, serta dampaknya terhadap hubungan sosial mahasiswa dalam lingkungan pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan melibatkan mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Kota Bandung. Dalam proses pelaksanaannya, penelitian menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data dan informasi terkait dinamika akulturasi bahasa dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Data diperoleh melalui observasi terhadap interaksi mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang di lingkungan kampus, melakukan wawancara, serta mengumpulkan berbagai informasi dari jurnal, artikel ilmiah, dan sumber literatur lain yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan akulturasi bahasa.

2. Penentuan Tema Penelitian

Tema penelitian ditentukan berdasarkan hasil pengamatan terhadap interaksi mahasiswa di lingkungan kampus. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah dinamika akulturasi bahasa dalam interaksi antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal di Universitas Pendidikan Indonesia. Tema tersebut dipilih karena adanya keberagaman bahasa, dialek, dan budaya yang memengaruhi pola komunikasi antarmahasiswa.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, adaptasi sosial, dan akulturasi bahasa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori serta mendukung proses analisis terhadap fenomena yang diteliti.

4. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pola interaksi dan penggunaan bahasa antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Melalui kegiatan pengamatan secara langsung, penelitian ini mengamati proses adaptasi komunikasi, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hambatan komunikasi, serta



bentuk-bentuk akulturasi bahasa yang muncul dalam interaksi sosial mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik maupun aktivitas nonakademik.

5. Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang yang menjadi narasumber penelitian. Kegiatan wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman adaptasi bahasa, kendala komunikasi, serta pengaruh interaksi antarbudaya terhadap hubungan sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memahami bentuk-bentuk akulturasi bahasa, faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya, serta dampaknya terhadap hubungan sosial mahasiswa dalam lingkungan pendidikan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pendatang di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, diketahui bahwa proses penyesuaian bahasa dan budaya terjadi secara bertahap melalui interaksi sehari-hari bersama teman sebaya. Sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa pada awalnya mereka merasa bingung atau cukup terkejut dengan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan kampus, terutama karena adanya perbedaan kosakata dan logat dibandingkan dengan daerah asal mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami bahasa Sunda melalui percakapan santai dan hubungan sosial dalam kehidupan perkuliahan.

Beberapa narasumber juga mengaku pernah mengalami kesalahpahaman akibat perbedaan makna kata di setiap daerah. Salah satu contohnya ialah penggunaan kata “urang” yang dalam bahasa Indonesia berarti “saya”, tetapi memiliki arti berbeda di daerah lain. Selain itu, terdapat beberapa istilah dalam bahasa Sunda yang awalnya terasa asing bagi mahasiswa pendatang sehingga mereka memerlukan bantuan teman sekitar untuk memahami arti maupun konteks penggunaannya agar tidak terjadi miskomunikasi.

Dalam proses penyesuaian tersebut, teman sebaya berperan penting sebagai perantara bahasa dan budaya. Narasumber menjelaskan bahwa mereka banyak mempelajari kosakata Sunda melalui percakapan sehari-hari maupun bantuan teman yang menjelaskan arti kata tertentu. Bahkan, beberapa mahasiswa mulai menggunakan beberapa kosakata Sunda dalam komunikasi sehari-hari sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial kampus.

Secara keseluruhan, para narasumber menilai penggunaan bahasa Sunda sebagai sesuatu yang positif selama digunakan secara inklusif dan tidak berlebihan. Mereka merasa bahasa lokal mampu menciptakan kedekatan sosial dan membantu mahasiswa pendatang lebih mudah diterima dalam lingkungan pertemanan. Walaupun demikian, mereka berharap mahasiswa lokal dapat lebih mempertimbangkan keberadaan mahasiswa pendatang dengan tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Sunda ketika masih ada anggota kelompok yang belum memahaminya.



Selain itu, narasumber juga menyoroti pentingnya interaksi yang santai dan terbuka dalam mendukung proses adaptasi budaya. Menurut mereka, pengenalan bahasa dan budaya lokal secara perlahan dapat membantu mahasiswa pendatang merasa lebih nyaman tanpa harus kehilangan identitas budaya dari daerah asalnya. Narasumber menilai bahwa komunikasi yang terjalin secara alami dalam lingkungan pertemanan maupun kegiatan kampus mampu menciptakan rasa saling memahami antar mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai upaya memperkuat data hasil wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi terhadap pola interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran langsung mengenai penggunaan bahasa, bentuk penyesuaian komunikasi, serta proses akulturasi bahasa yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang berlangsung cukup intens, baik dalam kegiatan akademik maupun aktivitas di luar perkuliahan. Dalam berbagai situasi, mahasiswa lokal cenderung memakai bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mahasiswa pendatang agar percakapan dapat berlangsung lebih efektif dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak.

Di sisi lain, bahasa Sunda masih sering digunakan dalam percakapan nonformal, terutama saat mahasiswa lokal berbincang dengan teman-teman yang berasal dari Bandung dan wilayah sekitarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa daerah tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus media untuk mempererat hubungan sosial antarmahasiswa.

Observasi juga memperlihatkan adanya proses akulturasi bahasa dalam kehidupan kampus sehari-hari. Beberapa mahasiswa pendatang mulai mengenal bahkan menggunakan kosakata Sunda sederhana seperti “punten”, “mangga”, “atuh”, dan “naha” ketika berinteraksi santai dengan teman-temannya. Penggunaan istilah tersebut muncul secara alami melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung.

Selain itu, mahasiswa pendatang terlihat berusaha menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial kampus. Dalam beberapa kesempatan, mereka juga meminta penjelasan kepada mahasiswa lokal mengenai istilah atau ungkapan Sunda yang belum dipahami. Sikap terbuka mahasiswa lokal dalam memberikan penjelasan turut mendukung proses adaptasi komunikasi antarbudaya.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menjadi pola komunikasi yang umum di kalangan mahasiswa. Campuran bahasa tersebut tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam komunikasi organisasi maupun berbagai kegiatan kampus lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi bahasa berlangsung secara dinamis melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil observasi memperlihatkan bahwa lingkungan kampus menjadi ruang terjadinya pertukaran budaya dan penyesuaian bahasa antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang. Interaksi yang terbuka, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, serta sikap saling menghargai menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang harmonis.



Sejalan dengan hasil observasi tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika akulturasi bahasa di Universitas Pendidikan Indonesia terbentuk melalui interaksi sehari-hari antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal. Berdasarkan hasil pengamatan serta kajian literatur, mahasiswa yang berasal dari luar Bandung umumnya mengalami proses adaptasi bahasa ketika memasuki lingkungan kampus yang bersifat multikultural. Dalam proses tersebut, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama untuk membangun komunikasi yang efektif dan inklusif. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya mempermudah interaksi antar mahasiswa, tetapi juga berperan sebagai bahasa pemersatu bagi mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanifa dan Wiryany (2025) yang menyatakan bahwa bahasa nasional mampu mengurangi hambatan komunikasi antarkelompok budaya. Selain itu, komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara baik dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya (Ping, Nanang, & Sabiruddin, 2018).

Selain penggunaan bahasa Indonesia, ditemukan pula adanya penyesuaian terhadap dialek dan gaya komunikasi lokal. Pada awalnya, mahasiswa pendatang di UPI mengalami kesulitan memahami bahasa Sunda serta dialek khas Bandung dalam percakapan sehari-hari. Namun, melalui interaksi yang berkelanjutan di kelas, organisasi, dan lingkungan sosial, mereka постепенно mulai memahami makna, intonasi, serta kebiasaan komunikasi mahasiswa lokal. Hal ini sesuai dengan penelitian Asisyah, Ismail, dan Zelfia (2022) yang menjelaskan bahwa adaptasi komunikasi budaya terjadi melalui penyesuaian terhadap norma, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi faktor penting dalam membangun kemampuan komunikasi lintas budaya.

Interaksi antar mahasiswa juga memunculkan bentuk akulturasi bahasa yang terlihat dari penggunaan campuran bahasa Indonesia dan istilah Sunda dalam percakapan sehari-hari. Mahasiswa lokal menyesuaikan gaya bahasa agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa pendatang, sementara mahasiswa pendatang mulai mengadopsi beberapa kosakata Sunda dalam komunikasi informal. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang terbuka dan saling menghargai. Gofur dan Zakiah (2025) juga menemukan bahwa akulturasi budaya Sunda dapat memengaruhi gaya komunikasi mahasiswa pendatang, termasuk dalam penggunaan kosakata, intonasi, dan pola komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa akulturasi bahasa tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui simbol sosial dan budaya di lingkungan kampus. Mahasiswa pendatang belajar memahami gestur, ekspresi, dan gaya komunikasi mahasiswa lokal agar dapat diterima dalam kelompok sosial. Dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa Sunda juga menjadi simbol kedekatan sosial. Hal ini sejalan dengan Ping, Nanang, dan Sabiruddin (2018) yang menyatakan bahwa adaptasi antarbudaya mencakup tidak hanya bahasa verbal, tetapi juga simbol komunikasi seperti gestur, ekspresi, dan kebiasaan sosial.

Di sisi lain, perbedaan latar belakang budaya dan bahasa terkadang menjadi kendala dalam proses interaksi. Beberapa mahasiswa pendatang mengalami kesulitan memahami percakapan yang menggunakan campuran bahasa Sunda dan Indonesia dengan cepat, sehingga dapat menimbulkan kebingungan atau rasa canggung. Meski demikian, lingkungan kampus yang terbuka membantu proses adaptasi secara bertahap. Sikap saling menghargai, penggunaan bahasa Indonesia sebagai penghubung, serta keterlibatan dalam organisasi menjadi faktor penting dalam mendukung



akulturasi bahasa. Temuan ini diperkuat oleh Dianasari, Irawan, dan Philanna (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi lintas budaya dapat berkembang melalui interaksi sosial yang aktif.

Secara keseluruhan, dinamika akulturasi bahasa di UPI menunjukkan bahwa keberagaman budaya menghasilkan proses pertukaran bahasa dan identitas sosial yang positif. Interaksi antara mahasiswa pendatang dan lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, tetapi juga menumbuhkan toleransi, solidaritas, dan saling pengertian. Azman dan Suryandari (2022) menegaskan bahwa adaptasi mahasiswa akan lebih efektif jika didukung oleh komunikasi terbuka dan lingkungan sosial yang mendukung. Selain itu, interaksi harmonis dalam masyarakat multikultural juga memperkuat integrasi sosial (Panjang, Riwanto, & Suana, 2022).

KESIMPULAN

Dinamika akulturasi bahasa di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya pada lingkup Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, berlangsung secara adaptif melalui interaksi harian antara mahasiswa pendatang dan lokal. Bahasa Indonesia memegang peranan krusial sebagai instrumen utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan inklusif di tengah perbedaan latar belakang etnis responden dari berbagai program studi. Proses akulturasi ini terlihat nyata melalui adopsi kosakata bahasa Sunda oleh mahasiswa pendatang serta penyesuaian gaya bicara oleh mahasiswa lokal demi kelancaran komunikasi interpersonal. Meskipun tantangan seperti perbedaan dialek, logat, serta keraguan terhadap tingkatan bahasa (undak-usuk) sempat muncul sebagai kendala awal, intensitas interaksi yang tinggi di lingkungan kelas dan organisasi fakultas mampu mereduksi hambatan tersebut. Akhirnya, integrasi sosial yang harmonis dapat tercapai berkat adanya sikap saling menghargai dan keterbukaan dalam lingkungan kampus yang multikultural, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya tetapi juga memperkuat solidaritas antarmahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asisyah, N., Ismail, U., & Zelfia. (2022). Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen di Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*
- Dianasari, F., Irawan, S., & Philanna, S. N. (2022). Analisis Komparasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Antara Mahasiswa Pendatang dan Mahasiswa Lokal Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*
- Gofur, K. F., & Zakiah, K. (2025). Akulturasi Budaya Sunda Dalam Gaya Berkomunikasi Mahasiswa Kalimantan Timur. *Bandung Conference Series: Communication Management*
- Hanifa, S., & Wiryany, D. (2025). Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Pulau Arar Papua Barat Daya (Studi Kasus Komunikasi Budaya Sebagai Citra Budaya Masyarakat Kampung Arar). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*
- Panjang, J. T., Riwanto, & Suana, I. W. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Nirwasita*



Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendetang dengan Masyarakat Lokal dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *eJournal Ilmu Komunikasi*